



HUBUNGAN PERILAKU INFORMASI DENGAN KEBERHASILAN SOSIALISASI KOMUNITAS PUAN BISA

Andhyra Nur Azizah^{1*}, Melati Arum Pambudini², Salwa Salsabila³

¹ Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, 65111, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: andhyra.nur.2102146@um.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 29 Mei 2023

Accepted: 20 Des 2023

Published: 21 Des 2023

Keyword:

Technology, Information,
User

ABSTRACT

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara perilaku pencarian informasi dan keberhasilan sosialisasi dalam komunitas Puan Bisa. Penelitian dimulai dengan menganalisis permasalahan dan ketidakjelasan kebutuhan informasi yang dihadapi oleh para informan. Prestasi yang ingin dicapai oleh komunitas dan hubungan yang baik antara anggota dan pasar komunitas juga menjadi faktor pendorong bagi aktivitas pencarian informasi. Proses pencarian informasi dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan informasi dan selektif dalam memilih informasi yang relevan. Melalui pencarian informasi yang berkelanjutan, informan dapat menentukan kebutuhan informasi yang spesifik dan fokus pada informasi yang dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Informasi yang ditemukan dikumpulkan dalam folder komputer dan diberi nama yang memudahkan akses. Kualitas informasi dinilai berdasarkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan informasi dan memecahkan masalah. Perilaku pencarian informasi didasarkan pada analisis masalah yang dihadapi guna mencapai kejelasan mengenai kebutuhan informasi. Pencarian informasi acak dihindari karena dianggap tidak berkualitas dan tidak sesuai dengan tujuan dan bidang komunitas.

This study explores the relationship between information seeking behaviour and successful socialization within the Puan Bisa community. The research began by analyzing the problems and unclear information needs faced by the informants. The achievements of the community and the good relationship between members and the community market are also driving factors for information seeking activities. The information seeking process starts with identifying information needs and being selective in choosing relevant information. Through continuous information search, informants can determine specific information needs and focus on information that can solve the problems they face. The information found is collected in computer folders and given names that facilitate access. The quality of information is assessed based on its ability to meet information needs and solve problems. Information-seeking behavior is based on an analysis of the problem at hand in order to achieve clarity on information needs. Random information searches are avoided as they are deemed to be of poor quality and inappropriate for the community's goals and field.

PENDAHULUAN

Teknologi digital pada era globalisasi saat ini, yaitu revolusi industri 4.0, telah mengubah gaya hidup manusia di seluruh dunia. Revolusi industri 4.0 menghasilkan sistem otomatisasi dalam seluruh proses aktivasi, dan teknologi internet semakin berkembang dengan fungsi tidak hanya untuk menghubungkan manusia namun juga dalam aspek pendidikan, pemerintahan, dan ekonomi dengan sistem online (Hamdan, 2018). Perubahan gaya hidup masyarakat terlihat dari perubahan sikap, kebiasaan, aktivitas, interaksi, dan komunikasi serta sudut pandang dalam bertindak. Perkembangan zaman menuntut masyarakat untuk melakukan transformasi seperti pada teknologi komunikasi. Hampir seluruh aktivitas menggunakan sistem jaringan, seperti dalam bidang ekonomi, pendidikan bahkan sosial. Aktivitas tersebut dapat dilakukan melalui teknologi informasi seperti media sosial, blog, dan website. Media sosial menjadi media aktivitas masyarakat, seperti komunitas. Menurut Kertajaya Hermawan dalam Yanuar Herlambang (2014), komunitas merupakan sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari seharusnya. Suatu komunitas biasanya diikat oleh lokasi atau wilayah geografis masing-masing anggota. Oleh karena itu, setiap anggota komunitas akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menyikapi keterbatasan yang dihadapinya dalam mengembangkan kemampuan pada komunitas tersebut. Komunitas memiliki peran dalam anggotanya untuk mengembangkan pengetahuan dirinya, salah satunya peran komunitas sebagai wadah anggota untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Komunitas juga berperan sebagai pendidikan berbasis masyarakat yang merupakan perwujudan pendidikan non-formal yang berasal dari masyarakat dengan tujuan sebagai penambah, pelengkap, dan pengganti dari pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Salah satu peran komunitas sebagai wadah pembelajaran sepanjang hayat yaitu setiap anggota memiliki skill literasi informasi. Menurut IFLA dalam Mahardhini et al. (2021), literasi informasi memiliki hubungan dari pembelajaran sepanjang hayat dimana perilaku setiap individu diberdayakan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi. Literasi informasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu melakukan kegiatan perilaku informasi (Lexmana et al., 2022). Perilaku informasi merupakan keseluruhan pola perilaku manusia terkait dengan Informasi dan muncul karena adanya kesenjangan atau kebutuhan informasi yang terdapat pada diri manusia yang menjadi faktor pendorong untuk manusia mencari informasi guna mengetahui masalah yang dialaminya (Harianti, 2020). Kegiatan perilaku informasi dan literasi informasi memiliki hubungan timbal balik yang dimana mempengaruhi bagaimana skill literasi informasi pada individu. Komunitas memiliki fungsi salah satunya sebagai wadah anggota dalam mengembangkan dirinya, terutama dalam pengetahuan. Hal tersebut membuat komunitas dianggap sebagai salah satu pendidikan non-formal yang dapat membantu para masyarakat atau anggotanya dalam menambah pengetahuan dan kemampuan dalam diri.

Pencarian Informasi yang sesuai dengan kebutuhan Informasi para anggota komunitas dengan tujuan untuk memenuhi peran komunitas sebagai wadah bagi anggotanya untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, unik untuk dikaji. Dalam setiap komunitas memiliki cara yang berbeda dalam memenuhi tujuan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oluremi Adenike pada tahun 2019, bahwa informasi yang diperoleh suatu komunitas, harus relevan dengan apa yang mereka kerjakan, khususnya dalam mengembangkan potensi pengembangan diri. Sumber-sumber yang di dapat harus bersifat ilmiah dan dapat diidentifikasi seperti sumber daya cetak dan elektronik, yang

termasuk jurnal ilmiah, buku dan komunikasi interpersonal merupakan sumber penting yang dapat digunakan oleh anggota komunitas dalam memperoleh informasi. Oleh karena itu, pencarian suatu Informasi yang dilakukan oleh anggota komunitas sangat berpengaruh terhadap peran komunitas untuk menjadi wadah anggota dalam menjadi pembelajar sepanjang hayat dan para anggota dalam menemukan value pada dirinya.

Komunitas Puan Bisa merupakan sebuah komunitas yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan dengan fokus pada peningkatan kesadaran tentang kemampuan pengembangan diri dan mencintai diri sendiri. Komunitas ini memberikan ilmu, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada para anggotanya melalui kegiatan sosialisasi yang diadakan secara rutin. Dibandingkan dengan komunitas pemberdayaan wanita lainnya yang hanya mengadakan kegiatan sosialisasi sebanyak satu kali dalam satu bulan, komunitas Puan Bisa mengadakan kegiatan sosialisasi sebanyak dua sampai tiga kali dalam satu bulan. Antusiasme remaja terhadap informasi yang diberikan oleh komunitas Puan Bisa terlihat dari reaction terhadap postingan feeds dan story Instagram Puan Bisa serta jumlah peserta kegiatan sosialisasi yang mencapai lebih dari 50 peserta pada setiap kegiatan sosialisasi. Peningkatan tingkat literasi anggota komunitas Puan Bisa dalam melakukan pencarian informasi akan berdampak pada keberhasilan kegiatan sosialisasi dan menjadikan komunitas ini sebagai wadah pembelajaran sepanjang hayat bagi anggotanya. Namun, tren-tren baru mengenai informasi tentang pengembangan diri menjadi masalah yang dihadapi oleh komunitas ini, sehingga perilaku informasi pada anggota komunitas sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan untuk memaksimalkan perilaku informasi yang dimiliki oleh anggota Puan Bisa.

METODE PENELITIAN

Penelitian Hubungan Perilaku Informasi dengan Keberhasilan Sosialisasi Komunitas Puan Bisa menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan sistem penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap fokus isu atau permasalahan dalam setting alamiahnya, pada penelitian ini, peneliti berfokus pada usaha mengamati dan menginterpretasikan mengenai perilaku informasi anggota komunitas Puan Bisa sebagai upaya keberhasilan kegiatan sosialisasi yang berdasarkan aspek kognitif dan afektif informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai macam sumber data yang menyebabkan peneliti dapat mengembangkan gambaran komprehensif mengenai permasalahan atau isu yang menjadi bahan penelitian, sehingga pada penelitian ini merupakan analisis dan pemahaman mengenai perilaku informasi anggota komunitas Puan Bisa dalam menyelenggarakan sosialisasinya dalam level afektif dan kognitif. Data yang terdapat pada penelitian ini merupakan hasil analisis mengenai perilaku informasi yang mempengaruhi sosialisasi pada komunitas Puan Bisa, perilaku tersebut mencakup perilaku pencarian, evaluasi dan pemanfaatan informasi.

Data yang diperoleh dari informan yang berdasarkan dengan beberapa kriteria: 1) Anggota aktif komunitas Puan Bisa; 2) Anggota yang sudah pernah menjadi speaker dalam kegiatan learning space.; 3) Memahami mengenai pencarian informasi di internet.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam pada informan dan analisis dokumen dengan menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data seperti 1) Penelitian dimulai dengan melakukan wawancara kepada informan mengenai permasalahan atas kebutuhan

informasi yang dimiliki; 2) Setelah dilakukan kegiatan wawancara dilakukan kegiatan observasi yang difokuskan pada perilaku informasi yang terdiri dari perilaku pencarian informasi dengan menggunakan sosial media, mengevaluasi informasi dan pemanfaatan informasi; 3) Peneliti kemudian melakukan analisis pada dokumen menggunakan jurnal yang membahas mengenai perilaku informasi, untuk mendapatkan teori yang dapat mendukung hasil wawancara.

Pada penelitian digunakan teknik analisis yang dilakukan dengan prosedur, diantaranya:

1) Triangulasi data.

Hal tersebut karena data penelitian yang sudah dikategorikan pada empat tahap yaitu mengenai perumusan kebutuhan informasi, kejelasan mengenai kebutuhan informasi, perilaku pencarian informasi, dan evaluasi informasi yang kemudian dicocokkan dengan beberapa sumber data seperti jurnal untuk membangun konsep yang terdapat pada setiap tahap. Jika terdapat hal atau data baru yang didapatkan dari proses triangulasi, data tersebut akan diolah untuk mendukung peningkatan validitas pada hasil penelitian.

2) Penyajian data

Setelah melakukan triangulasi data maka peneliti menyajikan data dengan sistem mendeskripsikan perilaku informasi anggota komunitas Puan Bisa yang dilakukan berdasarkan permasalahan yang dihadapi dan konteks kognitif, afektif yang dimiliki oleh informan. Penjelasan dilengkapi dengan kutipan wawancara dengan informan yang dapat menunjukkan dan memperjelas hal tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Initiation

Tahapan inisiasi, merupakan tahapan awal yang ditandai dengan ketidakjelasan kebutuhan informasi pada level kognitif yang mendorong individu untuk melakukan pencarian awal dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi. Pada tahap ini, individu merasa perlu untuk mencari informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi. Individu memasuki tahap ini dengan adanya perasaan yang mendorong untuk mencari informasi. Perasaan ini berupa keingintahuan, ketidakpastian atau kebutuhan akan informasi. Hal tersebut terjadi pada awal anggota komunitas Puan Bisa menentukan materi yang akan disampaikan pada sosialisasi.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa anggota komunitas Puan Bisa sudah dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi mengenai topik informasi yang akan diberikan dalam sosialisasi. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan individu untuk mencari informasi. Namun, individu pada awalnya belum dapat menentukan topik informasi apa yang sesuai untuk kegiatan sosialisasi. Maka dari itu, individu melakukan pencarian untuk mengetahui informasi apa yang dibutuhkan untuk menjadi topik kegiatan sosialisasi berdasarkan masalah yang individu hadapi. Pencarian individu mengenai informasi yang dibutuhkan untuk dijadikan topik sosialisasi, melalui sosial media yang dimiliki oleh individu untuk mencari referensi yang dapat digunakan untuk mengetahui kebutuhan informasinya. Hal tersebut selaras dengan pendapat informan

“Untuk topik buat kegiatan learning space itu biasanya aku belum tau sih tentang apa. Kalau misalnya aku dipilih untuk jadi speaker aku bakal langsung cari, karna ya aku gatau aku mau kasih materi tentang apa hehehe. Karena itu aku baru cari sih biasanya.” (SA)

Dari kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa informan pada awalnya sudah memiliki motivasi pada saat akan melakukan pencarian informasi mengenai topik untuk kegiatan sosialisasi. Mereka merasa pada saat mereka melakukan scroll sosial media maupun kegiatan lainnya mereka sudah memiliki permasalahan sehingga anggota komunitas Puan Bisa dapat mencari informasi mengenai topik berdasarkan permasalahan yang mereka miliki.

Anggota komunitas Puan Bisa memiliki anggapan bahwa mereka menemukan motivasi untuk melakukan pencarian mengenai topik mengenai kegiatan sosialisasi pada saat mereka dipilih untuk menjadi speaker sosialisasi dan sebelum mereka menemukan topik atau bahan yang berdasarkan atau mengenai permasalahan yang sedang dihadapi informan. Karena pada dasarnya kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Puan Bisa menerapkan informasi yang sesuai dengan permasalahan informan. Dengan tujuan agar dapat melakukan sharing-sharing sehingga kegiatan sosialisasi bagi informan ini bukan hanya untuk memberikan informasi kepada peserta namun juga menambah informasi yang berasal dari peserta sosialisasi.

"Biasanya kalo untuk topik untuk kegiatan learning space aku biasanya cari berdasar masalah aku sih kak. Misalnya aku gak paham tentang mental health, nah aku cari tuh informasi tentang permasalahan ku yang tentang pengembangan diri untuk aku jadiin topik learning space dan juga kayak cari tagline nya biar menarik." (SA)

"Karena aku suka nonton film, biasanya ada scene yang mungkin aku relate dan aku merasa itu aku ga paham tentang itu. Jadi aku simpan dan waktu jadi speaker learning space kemarin, aku pakai lah permasalahanku itu buat cari topik tentang masalahku itu biar aku belajar dan untuk aku jadiin topik di learning space." (KJ)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa informan memiliki motivasi yang merupakan permasalahan yang informan hadapi untuk menjadi dasar informan dalam mencari informasi apa yang dibutuhkan untuk mencari topik sosialisasi yang sesuai. Kegiatan pencarian topik mengenai informasi anggota komunitas didasarkan pada keinginan anggota komunitas untuk belajar dan juga agar dapat memberikan informasi yang *up to date* dan terbaik kepada peserta sosialisasi. Kegiatan motivasi kebutuhan informasi pada anggota komunitas Puan Bisa dapat termasuk ke dalam *need of achievement motives* dan *need of affiliation motives*.

Selaras dengan pendapat McCLELLAND dalam Ridha (2020), yang menjelaskan bahwa seorang individu memiliki energi potensial yang dapat dikembangkan dengan kesesuaian dorongan pada motivasi individu dan situasi yang tersedia, seperti *need of achievement motives* yang didasari oleh prestasi yang akan dicapai dan juga cenderung menimbulkan kreativitas. Motif tersebut disadari oleh informan karena mereka menganggap bahwa pencarian informasi yang dibutuhkan mengenai topik sosialisasi akan menciptakan prestasi pada menciptakan keberhasilan sosialisasi dan munculnya kreativitas dalam memberikan informasi dan penerapannya agar menarik sehingga mendorong akan kebutuhan informasi yang dimiliki oleh informan semakin tinggi. Hal tersebut membuat informan memiliki motivasi tinggi mengenai pemecahan permasalahan yang dihadapi sebelum mereka mengakses informasi dan mengutamakan tujuan yang akan dicapai setelah melakukan kegiatan pencarian topik informasi. Hal tersebut juga mendorong informan untuk mendapatkan prestasi dengan belajar berdasarkan permasalahan yang dialami oleh informan yang nantinya menentukan keberhasilan pemahaman mengenai informasi yang akan disampaikan. *Need of achievement motives* memiliki pengaruh pada *need of affiliation motives*. Keinginan anggota komunitas untuk

menciptakan suatu program sosialisasi yang dapat menciptakan prestasi keberhasilan sosialisasi juga memiliki tujuan untuk memperoleh hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Motives ini ditandai dengan kecenderungan pada seseorang yang memiliki motif tinggi untuk terjalannya persahabatan yang menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan tingkat mutual yang tinggi. Selain informan mencari informasi yang dibutuhkan mengenai topik sosialisasi dengan tujuan untuk menciptakan keberhasilan sosialisasi, informan juga memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan sosial dengan peserta yang akan mengikuti sosialisasi. Hal tersebut memberikan motivasi informan agar dapat mencari dan menentukan topik sosialisasi agar dapat memberikan keberhasilan dalam kegiatan sosialisasi sehingga dapat juga menciptakan hubungan sosial dengan peserta.

Jadi, pada saat informan belum mengetahui mengenai kebutuhan informasi yang dibutuhkannya, informan sudah memiliki permasalahan yang dihadapi yang dapat menjadi dasar informan untuk melakukan penentuan informasi apa yang dibutuhkan mengenai topik kegiatan sosialisasi. Informan juga memiliki motivasi yang dibutuhkan sebelum mereka mencari informasi mengenai topik sosialisasi yang akan mereka laksanakan. Motivasi tersebut berdasarkan tujuan mereka dalam menyelenggarakan kegiatan sosialisasi ini baik untuk komunitas maupun untuk external komunitas yaitu dengan menggunakan *need of achievement motives* dan *need of affiliation motives*.

Selection

Setelah mengidentifikasi mengenai ketidakjelasan pada kemampuan kognitif individu dalam menganalisis kebutuhan informasi, selanjutnya individu melakukan proses selection. Pada tahap ini, merupakan proses individu dalam mengidentifikasi informasi yang akan dicari dan muncul rasa optimisme karena sudah mendapatkan sedikit kejelasan dan individu mulai memiliki pola pikir dan berfokus pada upaya dalam mempertimbangkan informasi berdasarkan permasalahan yang dihadapi (Ningsih et al., 2023). Individu sudah memasuki tahap pencarian informasi dan mulai mengevaluasi informasi yang ditemukan. Individu mempertimbangkan kualitas, relevansi, dan kegunaan informasi yang ditemukan untuk mencari kebutuhan informasi yang dibutuhkan.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa anggota komunitas Puan Bisa sudah memiliki sedikit keyakinan akan informasi yang dibutuhkan mengenai topik informasi pada kegiatan sosialisasi. Motivasi yang melandasi informan perilaku pencarian informasi informan mengenai kebutuhan informasinya, menyebabkan informan mendapatkan sedikit kejelasan akan kebutuhan informasinya meskipun belum benar-benar jelas. Hal tersebut berdampak pada action yang dilakukan oleh informan untuk terus mencari informasi untuk mengetahui mengenai kejelasan kebutuhan informasinya. Penentuan kebutuhan informasi pada informan dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan pencarian untuk merumuskan kebutuhan informasi menggunakan sumber informasi, dengan tujuan yang sama yaitu untuk mencari kejelasan mengenai kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Berikut kutipan wawancara

"Iya biasanya kalau lagi cari-cari di internet khususnya google, yang dibutuhin suka bingung, nanti kalau misalnya udah dapet mau tentang apa untuk sosialisasi. Waktu itu aku awalnya aku cari tentang pengembangan diri aku spesifikin lagi ke mental health kak." (SA)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa informan sudah memiliki sedikit kejelasan akan kebutuhan informasinya. Dalam melakukan pencarian informasi untuk merumuskan kebutuhan informasinya, informan mulai dapat menemukan

opsi-opsi dan melakukan spesifikasi informasi yang memiliki kaitan dengan rumusan kebutuhan informasi yaitu mengenai mental health. Hal tersebut terjadi karena informan menyadari memiliki permasalahan mengenai bidang pengembangan diri, khususnya dalam topik mental health sehingga pencarian informasi yang dilakukan oleh informan mengenai rumusan kebutuhan informasi yang berdasarkan permasalahan informan akan mengerucut menjadi opsi kebutuhan informasi pada diri informan, yaitu mengenai mental health.

Dalam merumuskan kebutuhan informasi mengenai topik sosialisasi merupakan hal yang penting, hal tersebut karena merupakan tahap awal dalam individu melakukan pencarian informasi mengenai topik sosialisasi. Jika informan tidak benar-benar mempertimbangkan opsi yang dipilih menjadi rumusan kebutuhan informasi mengenai topik sosialisasi dan tidak berdasarkan permasalahan yang dimiliki maka nantinya kebutuhan informasi akan tidak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh informan. Hal tersebut dapat berpengaruh pada keberhasilan kegiatan sosialisasi yang akan dilaksanakan.

Jadi, tahap selection memiliki peran yang penting dalam hubungan perilaku informasi khususnya pada rumusan kebutuhan informasi dengan keberhasilan sosialisasi komunitas Puan Bisa. Dalam tahap selection ini, individu mengevaluasi kesesuaian rancangan kebutuhan informasi dengan permasalahan yang dimiliki oleh informan, agar informan nantinya bukan hanya sebagai speaker yang menyampaikan materi, namun juga sebagai ajang belajar informan untuk menambah pengetahuan sebagai implementasi peran komunitas sebagai wadah anggota dalam menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Exploration

Tahap exploration merupakan tahap ketiga pada teori kuhlthau. Pada tahap ini, ditandai pada level afektif individu yang mengalami frustrasi, kebingungan dan keraguan pada informasi yang sudah dicari mengenai rumusan kebutuhan informasi. Seorang individu telah memiliki beberapa informasi yang dijadikan sebagai opsi kebutuhan informasi berdasarkan permasalahan yang dimiliki (Nisa', 2019). Individu juga mengalami proses yang paling sulit karena dihadapi oleh perasaan kebingungan dan ketidakpastian yang semakin bertambah karena melakukan pencarian informasi semakin intens sehingga informasi yang ditemukan juga semakin banyak sehingga menimbulkan kebingungan.

Hal diatas dapat dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa anggota komunitas dalam mengalami kebingungan dan kesulitan saat mencari semakin intens. Hal tersebut terjadi karena adanya perilaku individu dalam mencari informasi yang semakin dalam. Individu melakukan pencarian informasi mengenai rumusan kebutuhan informasi bukan hanya dalam satu sumber informasi, namun dalam beberapa sumber informasi. Oleh karena itu, semakin banyak informasi yang ditelusuri oleh individu maka akan semakin banyak informasi yang didapatkan sehingga hal tersebut dapat membuat individu merasa frustrasi bahkan ragu-ragu akan rumusan kebutuhannya.

"Wkwkw bener banget, kalau aku udah nemu nih tentang mental health dan aku cari lagi karna ya pengen lebih explore lagi malah ternyata bikin pusing, banyak banget yang aku baca jadi bingung mana yang harus aku pakai, karena setiap jurnal yang aku lihat itu kadang beda-beda penjelasannya dan banyak banget jenis-jenisnya jadi malah ragu-ragu." (SA)

"Iya kak waktu itu aku udah netapin pake topik karir tapi karena aku cari lebih di google dan beberapa jurnal eh banyak banget jenis-jenisnya dan beda-beda pula wkwkw jadi bingung." (KJ)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, menjelaskan bahwa informan mengalami kebingungan pada saat mencari lebih jauh mengenai rumusan kebutuhan informasi yang didapatkan pada tahap selection. Semakin informan melakukan pencarian informasi mengenai rumusan kebutuhan informasi yang tujuannya untuk memperjelas kebutuhan informasinya, mengalami kebingungan hingga keragu-raguan karena banyaknya informasi yang diterima dengan penjelasan yang berbeda-beda yang terjadi juga karena informan tidak hanya mencari informasi dalam satu sumber informasi, namun dalam beberapa sumber informasi. Informasi yang diterima informan merupakan informasi yang berkaitan dengan rumusan kebutuhan informasi, dengan tujuan untuk memperjelas kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh informan. Berdasarkan hal tersebut informan mengalami information overload. Hal tersebut selaras dengan pendapat Alvin Toffler dalam Efe Stanley (2021), yang mengemukakan mengenai information overload dengan pendapat "Information overload happens when a system's processing capacity is exceeded by the amount of data it receives. The cognitive processing capacity of decision makers is fairly limited. As a result, when there is an abundance of information, decision quality is likely to suffer." Hal tersebut dimaksudkan informan melakukan pencarian secara intens mengenai rumusan kebutuhan informasi agar dapat menentukan kebutuhan informasi informan dengan jelas. Namun, karena melakukan pencarian secara terus menerus banyak informasi yang diterima oleh informan yang berasal dari berbagai sumber sehingga membuat pemrosesan informasi pada level kognitif menjadi melampaui batas jumlah data yang diterima. Kapasitas jumlah informasi yang diterima membuat level kognitif individu memiliki kualitas pengambilan keputusan menurun sehingga informan merasakan kebingungan, ragu-ragu, frustrasi dan tidak dapat mengambil keputusan saat di tahap exploration. Jadi, untuk memperjelas rancangan kebutuhan informasi yang dimiliki, informan melakukan pencarian dari berbagai sumber informasi. Karena mengalami penerimaan banyak informasi yang berasal dari pencarian informasi yang dilakukan dari berbagai sumber mengakibatkan informan mengalami information overload. Informan mengalami frustrasi, keraguan dan kebingungan sehingga informan tidak dapat mengambil keputusan akan kebutuhan informasinya pada tahap exploration.

Formulation

Pada tahap formulation, ditandai dengan individu sudah memiliki kejelasan akan kebutuhan informasinya, dan aspek feeling individu sudah terdapat clarity atau kejelasan akan sebuah kebutuhan informasinya. Ketidakpastian yang dimiliki oleh individu berkurang dan berganti dengan rasa percaya diri, keyakinan yang meningkat pada seseorang. Permasalahan yang individu alami sudah mulai terfokuskan dan individu juga mulai memahami informasi yang lebih fokus mengenai permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut terjadi pada anggota komunitas Puan Bisa yang pada tahap ini sudah merumuskan dengan jelas kebutuhan informasi yang dibutuhkan sehingga sudah memiliki fokus akan pencarian informasi yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat kesamaan dalam kriteria yang digunakan oleh ketiga responden, yaitu mengacu pada rentang waktu informasi yang digunakan. SA dan BN menetapkan kebutuhan informasi yang mereka miliki harus dengan rentang waktu kurang dari 10 tahun dan 5 tahun, masing-masing, sedangkan KJ menggunakan rentang waktu 5 tahun dengan alasan agar tidak terlalu lama sehingga masih dapat memperoleh informasi yang relevan dan terkini. Hal ini sejalan dengan teori kuhlthau yang menyatakan

bahwa pada tahapan ini, individu mulai mengumpulkan informasi dan mempersempit rentang waktu untuk menemukan informasi yang relevan. Informan juga menyatakan *“biasanya informasi yang aku butuhin habis aku udah tau aku mau pake topik tentang apa buat learning space, aku butuh informasi-informasi mungkin pendapat dari ahli yang tentang mental health dan juga sebagai pendukung biasanya aku cari video sih kak ataupun pengertian dan practicenya.”* (SA)

Berdasarkan kedua pernyataan diatas informan sudah mengetahui dengan jelas kebutuhan informasi yang dibutuhkannya memiliki rentang waktu 10 sampai dengan 5 tahun. berdasarkan kondisi saat ini, yaitu zaman informasi maka sudah terdapat banyak informasi yang muncul dan hal tersebut menandakan informasi memiliki siklus kebaruan yang tidak berhenti. sehingga perlu dilakukan penyempitan rentang waktu pada informasi yang informan gunakan agar informan dapat memberikan informasi terbaru kepada peserta sosialisasi. Kriteria yang digunakan oleh ketiga responden ini mengindikasikan bahwa mereka mempertimbangkan aspek aktualitas informasi, yang mana informasi yang lebih baru cenderung lebih relevan dan akurat dibandingkan dengan informasi yang lebih lama. Selain itu, penggunaan rentang waktu tertentu juga dapat membantu dalam mempersempit cakupan pencarian informasi sehingga memudahkan dalam pengelolaan informasi yang diperoleh. Menurut (Syawqi & Hajiri, 2017) kegiatan pencarian informasi yang efektif melibatkan persempitan ruang waktu, peningkatan fokus pada topik yang relevan dan kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi.

Informan juga sudah dapat menentukan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan mengenai topik sosialisasi. informan sudah dapat menentukan kebutuhan informasi untuk kegiatan sosialisasi topik sosialisasi dalam bidang mental health itu mencakup bagaimana para perempuan untuk *self love* dan memiliki positive mindset baik dalam sisi pengertian, practice ataupun pendapat para ahli sehingga informan dapat memberikan informasi yang lengkap dan terbaik bagi peserta sosialisasi. Hal tersebut menandakan bahwa informan memiliki kebutuhan informasi mengenai *self love* dan positive mindset yang harus dipenuhi, untuk mengurangi kesenjangan informasi yang dimiliki informan. hal ini selaras dengan konsep Anomalous state of knowledge.

Dengan Hal tersebut didukung oleh pernyataan (Belkin et al., 1982), yang memiliki konsep yaitu Anomalous state of knowledge yang menjelaskan mengenai konsep-konsep berjauhan yang memperlihatkan mengenai jurang yang terdapat pada individu dan informasi. jurang tersebutlah yang harus diisi dengan keseluruhan sehingga individu memiliki pengetahuan yang semakin padat. Kebutuhan informasi yang dimiliki individu ketika seseorang menyadari adanya kekurangan dalam tingkat pengetahuannya tentang situasi atau topik, maka informan harus memiliki keinginan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Pemenuhan kebutuhan informasi yang dilakukan oleh informan bukan hanya dengan tujuan untuk memberikan informasi tersebut kepada peserta sosialisasi, namun juga sebagai kesempatan belajar kepada informan mengenai hal tersebut sehingga informan memiliki pengalaman baik untuk memberikan manfaat mengenai informasi tersebut kepada peserta sosialisasi dan juga untuk diri informan sendiri.

Dalam konteks sosialisasi di komunitas Puan Bisa, penggunaan kriteria yang tepat dalam pencarian informasi dapat membantu dalam membentuk pandangan yang lebih komprehensif dan dapat memperkuat partisipasi aktif dalam diskusi dan pertukaran ide. Penentuan kebutuhan informasi mengenai topik yang akan digunakan dalam sosialisasi juga berpengaruh pada kegiatan sosialisasi. hal tersebut diukur dalam ketertarikan peserta atau market dalam mengikuti kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh Puan Bisa.

Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan dalam pencarian informasi yang dilakukan oleh anggota komunitas dapat berkontribusi pada keberhasilan sosialisasi di komunitas tersebut.

Jadi, hubungan perilaku informasi dengan keberhasilan sosialisasi Komunitas Puan Bisa pada tahap ini dapat dilihat bahwa informan telah berhasil memilih dan memahami informasi yang dibutuhkan untuk kegiatan sosialisasi learning space. Dalam memenuhi kebutuhan informasi, individu perlu mempertimbangkan kriteria tertentu dan dapat mengalami kesulitan dalam penerapan praktik atau menemukan informasi yang sesuai. Pada tahap ini, individu masih terus memproses informasi yang dikumpulkan untuk dapat digunakan pada tahap selanjutnya.

Collection

Setelah menemukan informasi yang sudah relevan, pada tahap collection anggota Puan Bisa melakukan pengumpulan dan pengelolaan informasi kemudian disimpan dalam sebuah folder. Tahap koleksi (collection) dalam teori Kuhlthau merupakan tahap di mana individu mengumpulkan informasi yang dianggap relevan dan penting untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang sedang dihadapi. Pada tahap ini, individu harus mengorganisir informasi yang ditemukan agar dapat dengan mudah mengakses dan memanfaatkannya saat presentasi atau penulisan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga responden menyatakan bahwa mereka menyimpan artikel atau jurnal yang sudah mereka download dan akan digunakan dalam kegiatan sosialisasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan SA yang menyebutkan bahwa

“Untuk jurnal atau artikel yang udah aku download dan itu buat learning space waktu itu aku simpen sesuai di folder sih kak, dan aku rename sesuai judul artikelnnya biar gampang waktu aku copy tulisannya ke power point dan aku tambahin sitasi”

Adapun KJ yang menyatakan hal sama seperti SA

“Kalo informasi untuk learning space yang waktu itu, dulu aku download dan aku rename kak, karena aku masukin sitasinya ke power point”

Penyimpanan informasi yang baik dan teratur dapat membantu dalam proses pengelolaan informasi yang efektif dan efisien. Dalam konteks sosialisasi di komunitas Puan Bisa, pengelolaan informasi yang baik dapat mempermudah dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi dan pertukaran ide. Sejalan dengan teori Kuhlthau, individu pada tahap collection juga harus mampu mengevaluasi kembali informasi yang telah ditemukan dan memutuskan apakah informasi tersebut masih relevan atau tidak. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Septiyantono (2014), yang menyatakan bahwa kemampuan mengorganisir dan mengelola informasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pencarian informasi dan pengambilan keputusan. Ditemukan bahwa individu yang lebih baik dalam mengorganisir dan mengelola informasi cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan dan mengambil keputusan yang tepat.

Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengorganisir informasi dengan baik pada tahap koleksi dalam proses pencarian informasi. Dalam pengumpulan dan pengelolaan informasi, individu juga dapat mengalami beberapa kendala seperti kesulitan dalam mencari informasi, kesulitan dalam memilih informasi yang relevan, dan kesulitan dalam mengelola informasi yang telah ditemukan. Oleh karena itu, individu perlu terus belajar dan mengembangkan keterampilan pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk mengatasi kendala tersebut. Sejalan dengan teori kuhlthau, pengalaman dalam mengatasi

kendala-kendala tersebut dapat membantu individu dalam mengembangkan sikap yang positif dan meningkatkan keterampilan dalam pengumpulan dan pengelolaan informasi.

Presentation

Tahap ini merupakan tahap terakhir, dimana individu dapat mengaplikasikan informasi atau menggunakan informasi. dalam anggota Puan Bisa dimana individu berani mempertanggung jawabkan informasi yang mereka dapatkan dengan mempresentasikan atau menyajikan informasi yang telah diperoleh. Penyajian informasi dilakukan agar informasi yang didapat dapat dikomunikasikan kepada orang lain seperti melalui media online seperti power point Berdasarkan hasil wawancara, anggota Puan Bisa menyatakan bahwa keberhasilan dalam mengaplikasikan informasi yang didapatkan, diukur berdasarkan seberapa jelas dan detail informasi yang disampaikan kepada audiens, serta seberapa banyak yang tertarik dan memperhatikan informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan teori Kuhlthau bahwa pada tahap presentation, penting bagi pengguna informasi untuk dapat menyampaikan informasi secara jelas dan efektif kepada audiens. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh SA.

"Kalo aku, ketika di sesi tanya jawab gitu banyak yang tanya kakk, jadi kaya informasi yang aku dapetin tuh mereka simak gitu" (SA)

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh KJ

"Kalau banyak yang tertarik terus banyak yang nyimak dan nanti jadinya ada yang tanya" (KJ)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi sangat diperlukan saat menyampaikan sebuah informasi, karena dengan adanya komunikasi yang baik maka informasi akan tersampaikan dengan jelas kepada audiens serta akan muncul perasaan puas akan informasi yang telah didapatkan. Dalam hal tersebut informan yang berperan tidak hanya sebagai pembawa materi namun juga sebagai motivator saat adanya sesi tanya jawab dengan peserta untuk membantu dalam mengatasi permasalahan yang dialami peserta dengan memberikan saran dengan melakukan sesi diskusi. Hal tersebut bertujuan agar dapat menyelesaikan mengenai permasalahan yang sedang dibahas antara pemateri dan peserta dengan bantuan moderator. Hal ini selaras dengan metode dalam penyampaian materi yaitu Focus Grup Discussion (FGD).

Menurut Grittsen dalam Bisjoe (2022), FGD atau Focus Grup Discussion merupakan suatu kegiatan diskusi yang dapat menghasilkan informasi dengan lebih mendalam mengenai suatu topik. Dalam kegiatan sosialisasi, metode ini dapat di aplikasikan untuk memperoleh banyak informasi mengenai permasalahan dengan waktu yang relatif singkat melalui kegiatan diskusi dalam sosialisasi yang mendorong peserta dapat berbicara dan menyampaikan permasalahan atau informasi mengenai topik yang dibahas dan yang membuat suatu dorongan adanya tanggapan yang berasal dari peserta lain, pemateri dan moderator. Permasalahan yang didiskusikan dalam kegiatan FGD pada sosialisasi memiliki sifat yang sangat spesifik dan sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh pemateri dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam.

Metode FGD yang diterapkan dalam sosialisasi berlangsung sekitar 30-40 menit. Para anggota komunitas Puan Bisa mengerjakan tugas yang telah dibagi sesuai jobdesc masing-masing. Salah satunya yaitu jobdesc sebagai moderator. Moderator memiliki peran yang sangat penting dalam jalannya sosialisasi khususnya pada penyampaian materi sosialisasi dan tanya jawab. Keberhasilan metode FGD ini bergantung pada kecakapan moderator dengan peserta untuk mengatur dalam jalannya diskusi pada kegiatan sosialisasi komunitas Puan Bisa. Metode ini sangat efektif diterapkan pada kegiatan sosialisasi, karena

dengan metode ini peserta yang awalnya memang sudah tertarik untuk menanyakan suatu hal mengenai informasi yang diterimanya akan menjadi pembuka atau awal bagi peserta lain untuk ikut terlibat dalam diskusi tersebut. Peserta lain akan tertarik untuk menyampaikan pendapat, bertanya ataupun menyanggah informasi yang sedang dibahas. Kegiatan ini bukan hanya sebagai hasil dari penyampaian informasi pada sosialisasi namun sebagai wadah untuk memperbanyak relasi dan pengetahuan yang didapatkan dari orang lain. Hal tersebut merupakan salah satu bagian individu menjadi pembelajar sepanjang hayat.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan adanya hubungan antara perilaku informasi dengan kemampuan sosialisasi lebih tepatnya pada komunitas Puan Bisa, hal ini dibuktikan dengan kebutuhan informasi yang menjadi latar belakang terjadinya perilaku informasi pada individu memiliki berbagai ragam. Setiap individu memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda, karena disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhi individu dalam menciptakan kebutuhannya hal ini juga berlaku pada sebuah komunitas.

Penelitian perilaku informasi pada anggota hubungan perilaku informasi dengan keberhasilan sosialisasi komunitas Puan Bisa diawali dengan tahap initation merupakan tahapan awal yang ditandai dengan ketidakjelasan kebutuhan informasi pada level kognitif yang mendorong individu untuk melayani pencarian awal dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa anggota komunitas Puan Bisa sudah dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi mengenai topik informasi yang akan diberikan dalam sosialisasi. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan individu untuk mencari informasi.

Pada tahap selection individu dalam mengidentifikasi informasi yang akan dicari dan muncul rasa optimisme karena sudah mendapatkan sedikit kejelasan dan individu mulai memiliki pola pikir dan berfokus pada upaya dalam mempertimbangkan informasi berdasarkan permasalahan yang dihadapi. Ditemukan bahwa anggota komunitas Puan Bisa sudah memiliki sedikit keyakinan akan informasi yang dibutuhkan mengenai topik informasi pada kegiatan sosialisasi. Motivasi yang melandasi informan perilaku pencarian informasi informan mengenai kebutuhan informasinya, menyebabkan informan mendapatkan sedikit kejelasan akan kebutuhan informasinya meskipun belum benar-benar jelas. Hal tersebut berdampak pada action yang dilakukan oleh informan untuk terus mencari informasi untuk mengetahui mengenai kejelasan kebutuhan informasinya.

Tahap exploration ditandai pada level afektif individu yang mengalami frustrasi, kebingungan dan keraguan pada informasi yang sudah dicari mengenai rumusan kebutuhan informasi. Anggota komunitas dalam mengalami kebingungan dan kesulitan saat mencari semakin intens. Hal tersebut terjadi karena adanya perilaku individu dalam mencari informasi yang semakin dalam. Semakin informan melakukan pencarian informasi mengenai rumusan kebutuhan informasi yang tujuannya untuk memperjelas kebutuhan informasinya, mengalami kebingungan hingga keragu-raguan karena banyaknya informasi yang diterima dengan penjelasan yang berbeda-beda yang terjadi juga karena informan tidak hanya mencari informasi dalam satu sumber informasi, namun dalam beberapa sumber informasi.

Pada tahap formulation ditandai dengan individu sudah memiliki kejelasan akan kebutuhan informasinya, dan aspek feeling individu sudah terdapat clarity atau kejelasan akan sebuah kebutuhan informasinya. Ketidakpastian yang dimiliki oleh individu berkurang dan berganti dengan rasa percaya diri, keyakinan yang meningkat pada seseorang. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dalam kriteria yang digunakan oleh ketiga responden, yaitu mengacu pada rentang waktu informasi yang digunakan. Informan menggunakan rentang waktu dalam 5 - 10 tahun, dengan alasan agar tidak terlalu lama sehingga masih dapat memperoleh informasi yang relevan dan terkini. Pada tahap ini, informan juga sudah dapat menentukan kebutuhan informasi yang didapatkan mengenai apa saja. kegiatan sosialisasi topik sosialisasi dalam bidang mental health itu mencakup bagaimana para perempuan untuk self love dan memiliki positive mindset baik dalam sisi pengertian, practice ataupun pendapat para ahli sehingga informan dapat memberikan informasi yang lengkap dan terbaik bagi peserta sosialisasi.

Dalam tahap collection, tahap dimana individu mengumpulkan informasi yang dianggap relevan dan penting untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang sedang dihadapi. Pada tahap ini, individu harus mengorganisir informasi yang ditemukan agar dapat dengan mudah mengakses dan memanfaatkan informasi tersebut. Pada penelitian, penyimpanan informasi yang baik dan teratur dapat membantu dalam proses pengelolaan informasi yang efektif dan efisien. Dalam konteks sosialisasi di komunitas Puan Bisa, pengelolaan informasi yang baik dapat mempermudah dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi dan pertukaran ide. Pada tahap presentation yaitu ketika individu mengimplementasikan informasi untuk menyelesaikan permasalahan, apakah informasi tersebut dapat menyelesaikan permasalahan atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara, anggota komunitas Puan Bisa menyatakan bahwa keberhasilan dalam mengaplikasikan informasi informasi yang didapatkan, diukur berdasarkan seberapa jelas dan data informasi yang disampaikan pada audience serta seberapa banyak yang tertarik dan memperhatikan informasi yang disampaikan.

Saran

Perilaku informasi pada anggota komunitas Puan Bisa memiliki kaitan yang erat dengan keinginan untuk memberikan informasi yang optimal pada kegiatan sosialisasi yang diadakan. Anggota komunitas Puan Bisa hanya mencari melalui artikel atau penelitian yang ada mengenai topik yang akan digunakan. Pada zaman sekarang, informasi dapat ditemukan dimana saja dan banyak sumber yang relevan pada sosial media. Melihat hal tersebut, peneliti menyarankan untuk anggota komunitas dalam mencari topik sosialisasi yang ingin dilaksanakan jangan hanya berdasar dengan permasalahan yang sedang dihadapi, namun juga berdasarkan oleh informasi yang sedang trend di sosial media, dikarenakan target komunitas merupakan remaja produktif. Informasi yang didapatkan juga bukan hanya melalui artikel penelitian saja, namun diselingi dengan informasi influencer atau ahli yang terdapat dalam sosial media pada bidang tersebut. Sehingga adanya keterbaruan yang signifikan pada informasi yang disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, S., & Hajiri, M. I. (2017). Perilaku Pencarian Informasi (Information Seeking Behaviour) Guru Besar Iain Antasari Banjarmasin. *Pustaka Karya*, 5(9), 1–18.
- Belkin, N. J., Oddy, R. N., & Brooks, H. M. (1982). Ask for information retrieval: Part I. background and theory. *Journal of Documentation*, 38(2), 61–71. <https://doi.org/10.1108/eb026722>

- Bisjoe, A. R. H. (2022). Menjaring Data Dan Informasi Penelitian melalui FGD (Focus Group Discussion): BELAJAR DARI PRAKTIK LAPANG Achmad Rizal H. Bisjoe. *Info Teknis EBONI*, 15(1), 17–28.
- Dewi, A. N., & Istiqomah, Z. (2019). Perilaku Informasi Remaja dalam Memanfaatkan Facebook. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 15–31. <https://doi.org/10.17977/um008v3i12019p015>
- Efe Stanley, O. (2021). Information Overload: Causes, Symptoms, Consequences and Solutions. *Asian Journal of Information Science and Technology*, 11(2), 1–6. <https://doi.org/10.51983/ajist-2021.11.2.2887>
- Hamdan, H. (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i2.12142>
- Harianti, M. D. (2020). Mengkaji Perilaku Pencarian Informasi Pola Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Fakultas Sains *Academia.Edu*, 1–18. https://www.academia.edu/download/62312184/MENGGAKI_PERILAKU_PENCARIAN_INFO_RMASI_Mira_Dwi_Harianti20200308-48609-10gx37n.pdf
- Herlina, Suriana, S., & Misroni. (2015). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Doktorat Universitas Islam Negeri Raden Fatah Dalam Penyusunan Disertasi. *Jurnal Tamaddun*, 15(2), 187–220. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/455>.
- Lexmana, M. N. I., Dewi, A. N., & Andajani, K. (2022). Perilaku Informasi Penyandang Disabilitas Tuna Netra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 8(1), 37–50. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v8i1.42232>
- Mahardhini, O., Rahmawati, N. S., Science, I., & Indonesia, U. (2021). Peningkatan kemampuan literasi informasi melalui pelatihan literasi informasi : Sistematis review Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet dalam kehidupan sehari-hari . Sejak adanya internet, setiap orang dengan mudah mempr. 10(1), 95–119.
- Ningsih, L. S., Arwana, N. Y., Sakinah Sari, F. E., Syahrina, J., & Purwaningtyas, F. (2023). Penerapan Teori Perilaku Informasi Menurut Kulthau di Perpustakaan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 406–413. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i2.2611>
- Nisa', K. (2019). Analisis Kebutuhan Informasi (Information Need Assessment) Mahasiswa Baru FISIP Universitas Airlangga. *Repository Unair*. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/81360>
- Oluremi Adenike, P. (2019). Engineers, Their Information Needs And Information Sources Used: A Nigerian Perspective.
- Ridha, M. (2020). Teori Motivasi Mccllland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Palapa*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>
- Septiyantono, T. (2014). Konsep Dasar Literasi Informasi. 1–77.
- Sumartono, K. (2015). Pola Perilaku Penemuan Informasi (Information Seeking Behaviour) Mengenai Politik Kampus Di Kalangan Anggota Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus Di Universitas Airlangga. 1–17.
- Suriana, S. (2016). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Doktorat Universitas Islam Negeri Raden Fatah Dalam Penyusunan Disertasi. *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, 10–62.
- Syawqi, A., & Hajiri, M. I. (2017). Perilaku Pencarian Informasi (Information Seeking Behaviour) Guru Besar Iain Antasari Banjarmasin. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(10), 1. <https://doi.org/10.18592/pk.v5i10.1610>
- Winarsih, S. A. (2013). Kebutuhan Dan Perilaku Pencarian Informasi Taruna Angkatan 46 Di Perpustakaan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(4), 9–17.
- Yanuar Herlambang, S.Sn. (2014). Participatory Culture Dalam Komunitas Online Sebagai Reperesentasi Kebutuhan Manusia. *Tematik*, 1(2), 26–34. <https://doi.org/10.38204/tematik.v1i2.45>